

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi yang efektif bagi guru dalam memfasilitasi anak dengan *selective mutism* (SM) di lingkungan sekolah. Pada bab ini akan dijabarkan kesimpulan dari penelitian, implikasi, dan juga saran.

#### 5.1 Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru dalam memfasilitasi anak dengan Selective Mutism (SM) di lingkungan sekolah dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan komunikasi dan partisipasi anak. Guru-guru yang terlibat menunjukkan pemahaman mendalam tentang kondisi anak dan menggunakan berbagai pendekatan adaptif, seperti komunikasi non-verbal, penggunaan media visual, serta dukungan emosional, yang terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan anak dan meningkatkan keterlibatannya dalam aktivitas kelas. Penerapan strategi ini secara konsisten memberikan hasil berupa peningkatan inisiatif anak untuk berkomunikasi, meskipun masih dalam bentuk non-verbal.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan masih ada, terutama dalam mengatasi kecemasan anak untuk berbicara secara verbal di lingkungan sekolah. Anak dengan SM, seperti dalam kasus yang diteliti, menunjukkan kemajuan bertahap dari tidak merespon sama sekali menjadi mampu menggunakan gestur dan komunikasi tertulis. Guru-guru juga telah menyesuaikan metode penilaian dan aktivitas untuk memastikan bahwa anak tetap dapat berpartisipasi tanpa tekanan untuk berbicara, yang memungkinkan anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuan dan kenyamanannya.

Keseluruhan penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan yang holistik dan inklusif dalam mendukung anak dengan SM. Dukungan dari guru,

kolaborasi dengan orang tua, dan penyesuaian lingkungan sekolah menjadi faktor kunci dalam membantu anak-anak ini untuk mengatasi hambatan komunikasi mereka dan berkembang dalam lingkungan sosial dan akademik. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pemahaman tentang bagaimana strategi pendidikan dapat diadaptasi untuk memenuhi kebutuhan khusus anakanak dengan gangguan kecemasan seperti SM.

## 5.2 Implikasi Penelitian

Implikasi terkait praktik pendidikan dari penelitian kualitatif studi kasus ini adalah Penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman yang mendalam tentang *selective mutism* (SM) bagi para pendidik. Guru yang memahami bahwa SM adalah gangguan kecemasan, bukan sekadar ketidakmampuan berbicara, dapat mengembangkan strategi pengajaran yang lebih efektif. Ini menekankan perlunya pelatihan khusus bagi guru untuk mengenali dan menangani SM dengan tepat. Dengan pelatihan yang memadai, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, yang memungkinkan siswa dengan SM untuk berpartisipasi tanpa tekanan. Temuan ini juga menyoroti pentingnya pengembangan keterampilan dalam komunikasi non-verbal dan dukungan emosional yang adaptif. Guru perlu menerapkan strategi yang lebih inklusif dan sensitif terhadap kebutuhan khusus anak dengan SM, sehingga dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

Implikasi terkait dukungan dari orang tua sangat penting dalam membantu anak-anak dengan SM mengatasi kecemasan mereka. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua yang responsif terhadap saran dari guru dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, sekolah harus menyediakan program dukungan bagi orang tua untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang SM dan cara mendukung anak-anak mereka di rumah. Perlunya kerjasama yang erat dengan sekolah dan tenaga profesional lainnya untuk mendukung perkembangan anak dengan SM di rumah. Orang tua dapat memanfaatkan pendekatan yang serupa

dengan yang diterapkan di sekolah untuk memberikan dukungan yang konsisten bagi anak mereka.

Implikasi bagi lembaga pendidikan dan sekolah yaitu dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman untuk meningkatkan pendekatan mereka dalam mendukung siswa dengan SM, termasuk menyesuaikan kurikulum dan metode penilaian agar lebih responsif terhadap kebutuhan anak.

Penelitian ini menggarisbawahi perlunya kebijakan yang mendukung pengembangan program pelatihan bagi guru serta intervensi yang terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dapat membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti SM, untuk berkembang secara optimal khususnya di Indonesia. Masih banyak orang tua dengan keterbatasan untuk melakukan terapi, sehingga penanganan anak dengan kebutuhan khusus perlu ditingkatkan.

Implikasi untuk penelitian lanjutan yaitu penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai strategi intervensi yang efektif bagi anak dengan SM, serta dampak jangka panjang dari pendekatan yang diimplementasikan di sekolah. Bagi praktisi dan profesional seperti psikolog dan konselor, temuan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program intervensi yang lebih terarah dan efektif dalam menangani SM, dengan mempertimbangkan kolaborasi antara sekolah dan keluarga.

Dengan mengimplementasikan implikasi-implikasi ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi siswa dengan *selective mutism*, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

### 5.3 Rekomendasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan penelitian mengenai strategi guru untuk memfasilitasi anak *selective mutism* (SM), berikut adalah beberapa rekomendasi yang dapat diambil untuk meningkatkan dukungan dan efektivitas penanganan anak dengan SM:

1. Peneliti memberikan rekomendasi dalam praktik pendidikan untuk :
  - a. Pelatihan Guru: Sekolah harus menyediakan pelatihan khusus bagi guru untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang *selective mutism* (SM). Pelatihan ini harus mencakup strategi komunikasi non-verbal dan cara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa dengan SM.
  - b. Penggunaan Media Visual dan Komunikasi Alternatif: Guru disarankan untuk menggunakan media visual, seperti gambar, video, dan buku komunikasi, untuk membantu siswa dengan SM mengekspresikan diri. Alat komunikasi alternatif ini dapat mengurangi tekanan untuk berbicara dan memfasilitasi interaksi yang lebih nyaman.
  - c. Memiliki data siswa seperti "*Student Record*" dan adanya proses serah terima dokumen *Student Record* akan sangat membantu guru yang akan menangani anak dengan SM saat ia naik ke jenjang selanjutnya.
2. Peneliti memberikan rekomendasi untuk pemangku kebijakan sekolah untuk kolaborasi multidisiplin. Sekolah perlu membentuk tim yang terdiri dari guru, psikolog sekolah, dan staf pendukung lainnya untuk merancang dan menerapkan strategi intervensi yang efektif. Pertemuan rutin harus diadakan untuk membahas perkembangan siswa dan menyesuaikan strategi penanganan.cara menciptakan lingkungan belajar yang mendukung bagi siswa dengan SM. Sekolah juga bisa menyediakan program dukungan untuk orang tua yang mencakup informasi tentang *selective mutism* dan cara mendukung anak mereka di rumah. Ini termasuk pelatihan dalam menggunakan strategi komunikasi yang efektif dan membangun lingkungan yang aman dan mendukung.
3. Peneliti memberikan rekomendasi untuk lembaga pendidikan program studi PAUD di Universitas. Perlu adanya perluasan acuan lingkup PAUD yang awalnya hanya dikaji dari rentang 0-6 tahun menjadi 0-8 tahun. Hal ini mengacu pada keputusan NAEYC bahwa rentang usia 0-8 tahun termasuk anak usia dini secara internasional. Selain itu sudah sedang dikembangkan

masa transisi PAUD-SD di Indonesia. Sehingga dapat memasukkan mata kuliah terkait usia 6-8 tahun, misalnya perkembangan anak hingga 8 tahun dan mata kuliah transisi PAUD-SD.

4. Peneliti memberikan rekomendasi untuk orang tua untuk bisa memanfaatkan banyak sumber daya dan referensi yang ada agar meningkatkan pemahaman dan mendorong dukungan yang lebih untuk anak SM. Orang tua juga harus terbuka dan berkomunikasi secara rutin dengan guru dan staf sekolah untuk memantau perkembangan anak dan berkolaborasi dalam strategi penanganan.
5. Rekomendasi untuk peneliti lain untuk melakukan mengeksplorasi dampak jangka panjang dari berbagai intervensi terhadap perkembangan sosial dan akademik siswa dengan SM. Studi ini dapat membantu mengidentifikasi strategi yang paling efektif. Selain itu Penelitian tentang penggunaan teknologi dan aplikasi digital untuk mendukung komunikasi siswa dengan SM dapat memberikan wawasan baru tentang alat bantu yang inovatif dan efektif. Penelitian lanjutan yang juga mempertimbangkan keterbatasan sumber daya atau pada kasus- kasus yang mungkin tidak memiliki sumber daya memadai. Melihat dari kasus pada penelitian ini adanya keterbatasan dari banyak sisi seperti kendala orang tua untuk melakukan terapi, keterbatasan wawasan guru, dan sumber daya dari sekolah.